

**LAPORAN PENELITIAN
TAHUN ANGGARAN 2012**

JUDUL PENELITIAN:

**PENANAMAN NILAI TANGGUNG JAWAB DAN KERJASAMA
DALAM PERKULIAHAN TERPADU ILMU PENDIDIKAN**



Oleh:

Dr. Rukiyati, M. Hum	NIP 19610711 198803 2 001
Y. Ch.Nany Sutarini, M. Si.	NIP 19560528 198502 2 001
Drs. P. Priyoyuwono	NIP 19560622 198702 1 001
Anis Oktavia Nur Indahsari	NIM 09110241011
Aninditya Yauuar Saputra	NIM 09110244004

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2013**

Penelitian ini didanai dari Dana DIPA UNY
No. Kontrak: 133t/UN.34.11/Kontrak/2012

LEMBAR PENGESAHAN
PENELITIAN KUALITATIF PENDIDIKAN KARAKTER

1. Judul Penelitian : Penanaman Nilai Tanggung Jawab dan Kerjasama dalam Perkuliahan Terpadu Ilmu Pendidikan
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama Lengkap : Dr. Rukiyati, M. Hum.
- b. Jabatan : Lektor Kepala
- c. Jurusan : FSP
- d. Alamat surat : Jurusan FSP/KP FIP UNY
- e. Telepon rumah/kantor/HP : 0271-870194, 0274-550841/085743975283
- f. Faksimili : -
- g. E-mail : ruki1961@yahoo.com
3. Tema Payung Penelitian : Pendidikan Karakter
4. Bidang Keilmuan/Penelitian : Ilmu Pendidikan
5. Tim Peneliti

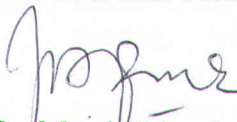
No	Nama, Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Y. Ch. Nany Sutarini, M. Si	19560528 198502 2 001	Sosiologi Pendidikan
2.	Drs. P. Priyoyuwono	19560622 198702 1 001	Filsafat Pendidikan

6. Mahasiswa yang terlibat

No	Nama	NIM	Prodi
1.	Anis Oktavia	09110244011	KP
2.	Aninditya Yanuar Saputra	09110244004	KP

7. Lokasi Penelitian : UNY
8. Waktu Penelitian : 6 bulan
9. Dana yang diusulkan : Rp 10.000.000,00 (Sepuluh juta rupiah).

Mengetahui
Ketua Jurusan/Prodi KP



Dr. Mami Hajaroh, M. Pd.
NIP 19680308 199303 2 001

Yogyakarta, 1 Juli 2013
Peneliti,


Dr. Rukiyati, M. Hum
19610711 198803 2 001



Mengetahui,
Dekan FIP


Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

PENANAMAN NILAI TANGGUNG JAWAB DAN KERJASAMA DALAM PERKULIAHAN TERPADU ILMU PENDIDIKAN

**Oleh
Rukiyati**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pendidikan karakter tematik nilai tanggung jawab dan kerjasama di dalam perkuliahan terpadu Ilmu Pendidikan dan menganalisis hasil belajar mahasiswa mengenai nilai-nilai tanggung jawab dan kerjasama yang dilaksanakan secara terpadu di dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif–naturalistik interpretif. Setting penelitian adalah di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian dilakukan selama 2,5 bulan, yaitu awal September 2012 sampai dengan pertengahan Nopember 2012. Subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR) Kelas E yang berjumlah 45 orang dan mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO) Kelas A yang berjumlah 48 orang yang mengambil matakuliah Ilmu Pendidikan. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi kelas. Keabsahan data diperoleh dengan triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran nilai tanggung jawab yang diintegrasikan ke dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan telah berjalan dengan baik melalui penugasan kelompok dengan pokok bahasan: Pemikiran dan Karya-karya Tokoh Pendidikan. Proses pembelajaran nilai kerjasama telah berhasil diintegrasikan di dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan dengan pokok bahasan: Kompetensi Guru Profesional, dengan metode permainan “Amplop”. Hasil pembelajaran nilai-nilai tanggung jawab dan kerjasama dapat dikatakan telah sesuai dengan yang diharapkan. Subjek mengetahui, merasakan arti penting nilai tanggung jawab dan kerjasama serta melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan berpartisipasi di dalam kelompok masing-masing. Ada nilai-nilai pengiring yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu nilai keakraban, keluasan wawasan, kreativitas, dan suasana perkuliahan menjadi lebih aktif.

Kata kunci: penanaman nilai, kerjasama, tanggung jawab, pendidikan karakter.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena degradasi moral dan meningkatnya kekerasan mengindikasikan bahwa pendidikan nilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun karakter peserta didik menjadi orang baik. Patut diduga salah satu sebabnya karena pendidikan nilai belum bersifat komprehensif, melainkan lebih bersifat kognitif (pengajaran nilai).

Pendidikan sesungguhnya bertujuan untuk memanusiakan manusia. Ketika seorang anak manusia lahir ke dunia, ia dibekali dengan berbagai potensi yang harus diaktualisasikan. Proses aktualisasi potensi secara sengaja inilah yang merupakan proses pendidikan. Proses ini berlangsung sampai seorang anak mencapai kedewasaan. Pada umumnya, para ahli berpendapat bahwa seseorang dianggap telah mencapai kedewasaan diri bila ia telah memiliki kemampuan dan kecakapan untuk bertindak secara mandiri dan bebas dalam kehidupannya.

Kedewasaan diri dapat ditunjukkan juga dengan kepribadian yang matang yaitu kepribadian yang menunjukkan karakter diri sebagai manusia yang baik, manusia yang mengaktualisasikan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan dalam hidupnya. Dengan kata lain, pendidikan mempunyai dua tujuan utama, yaitu peserta didik menjadi cerdas sekaligus baik. Dengan ungkapan yang hampir sama, Thomas Armstrong (2006: 39) mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendukung, mendorong, dan memfasilitasi perkembangan siswa sebagai manusia yang utuh (*a whole human being*).

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub di dalam peraturan perundang-undangan sejak dahulu sampai sekarang, diketahui bahwa rumusan tujuan manusia baik berjalan seiring dengan tujuan manusia cerdas (pintar). Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan

bertanggung jawab. Dari rumusan ini tampak bahwa tujuan pendidikan adalah mengusahakan agar peserta didik menjadi orang yang baik dan cerdas.

Dalam kenyataannya, pengejaran prestasi akademis dengan penekanan pada aspek kognitif masih mendominasi. Sedangkan di sisi lain, penelaahan terhadap kurikulum yang berlaku di sekolah menunjukkan ada mata pelajaran tertentu semisal Pendidikan Agama, PPKn dan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang sarat nilai-nilai, tetapi dalam implementasinya lebih mengutamakan aspek kognitif dan kurang memberi penguatan pada aspek afektif dan konatif sehingga berakibat nilai-nilai belum mempribadi dalam diri peserta didik. Selain itu, lingkungan pergaulan peserta didik di luar sekolah berpengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Ary Ginandjar Agustian (2008: 8-9) mengemukakan bahwa berdasarkan analisis ESQ ditengarai ada 7 krisis moral di tengah-tengah masyarakat Indonesia, yaitu: krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, krisis keadilan, krisis kepedulian. Maka, perlu ada upaya untuk membangkitkan kesadaran dan aksi membenahi bangsa Indonesia melalui pendidikan karakter di sekolah dan perguruan tinggi. Pendidikan karakter di Indonesia baru sekitar tiga tahun ini mendapatkan perhatian sehingga upaya berkelanjutan dan komprehensif perlu dilakukan untuk implementasinya. Darmiyati Zuchdi (2008: 37) mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk pribadi dan anggota masyarakat perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, dan keinginan. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi berkarakter baik apabila diasuh dalam lingkungan sosial yang berkarakter, dan hal ini memerlukan kesadaran dari seluruh pihak yang memengaruhi kehidupan anak (keluarga, sekolah dan seluruh komponen masyarakat – lembaga keagamaan, perkumpulan olahraga, komunitas bisnis dan sebagainya) bahwa pendidikan karakter adalah hal vital untuk dilakukan.

Perguruan tinggi merupakan lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Penyelenggaraan pendidikan mencakup upaya pembentukan kepribadian mahasiswa sehingga menjadi orang yang cerdas sekaligus berkarakter baik. Oleh

sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan tersebut. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) memiliki komitmen untuk melaksanakan dan mengawal pembentukan karakter bangsa Indonesia. Hal itu sesuai dengan tugas dan tanggung jawab UNY sebagai lembaga yang mendidik calon guru dan tenaga kependidikan untuk semua jenjang pendidikan dalam berbagai bidang kehidupan (Tim Pendidikan Karakter, 2012: 3).

Sebenarnya pendidikan karakter bukan sepenuhnya hal baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Di tingkat perguruan tinggi telah ada beberapa matakuliah yang diberikan untuk pembinaan kepribadian (akhlak mulia) peserta didik seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan beberapa matakuliah lain yang termasuk rumpun Mata Kuliah Umum (MKU)/Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Namun, menggantungkan pembentukan karakter melalui perkuliahan MKU saja tidaklah cukup. Pengembangan karakter peserta didik (mahasiswa) perlu melibatkan lebih banyak lagi matakuliah, bahkan semua matakuliah, di samping program ekstrakurikuler.

Sebagai institusi pendidikan tinggi yang memiliki visi menghasilkan insan yang bertakwa, mandiri dan cendekia, UNY mempunyai tanggung jawab dalam pengembangan manusia bermoral baik, manusia yang cerdas dalam pemikiran, dan mandiri dalam hidup, serta dapat bekerja sama secara sinergis dalam melakukan tugas kehidupan. Itulah ciri manusia yang berkarakter mulia. Pengembangan karakter mulia menjadi tugas yang tidak dapat ditinggalkan apabila mahasiswa diharapkan menjadi pemimpin yang memegang amanah masyarakat dalam tugas/jabatannya (Tim Pendidikan Karakter, 2012: 4).

Pendidikan karakter di UNY didesain dengan menggunakan pendekatan komprehensif, yaitu pendekatan menyeluruh mencakup berbagai aspek: isi, metode, proses, dan subjek pendidikan karakter. Kesemua aspek tersebut saling mendukung satu sama lain sehingga pendidikan karakter berjalan secara sistemik, tidak hanya parsial. Dalam hal proses, model pembelajaran terpadu yang bersifat tematik dipandang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam matakuliah tertentu. Tema-tema yang mengacu pada nilai-nilai target yang akan

dikembangkan UNY meliputi: ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerjasama, kepedulian, dan hormat pada orang lain. Dengan demikian diharapkan penguasaan konsep, keterampilan, dan pengamalan nilai-nilai tersebut dapat berlangsung intensif dan lebih bermakna karena dikembangkan lewat berbagai bidang ilmu yang diperlukan dalam kehidupan (Tim Pendidikan Karakter, 2012: 17).

Metode pendidikan karakter di UNY juga dirancang secara komprehensif yang merujuk pada pendapat Kirchsbaum (1995), yaitu meliputi metode inkulsi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan nilai; masing-masing dengan beragam strategi penerapannya. Penanaman nilai seyogyanya dikembangkan di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan beragam strategi yang menarik seperti permainan dan analogi sehingga tidak semata-mata bersifat menggurui, melainkan membangun kesadaran dan perasaan moral dalam diri peserta didik dan pada gilirannya hal tersebut diharapkan akan berdampak positif pada tindakan moralnya.

Beberapa dosen FIP UNY yang mengampu matakuliah Ilmu Pendidikan di berbagai fakultas di UNY, salah satunya di Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) telah mencoba mengimplementasikan metode penanaman nilai tanggung jawab dan kerjasama dengan beragam strategi di dalam perkuliahan, tetapi belum dilakukan penelitian untuk mengevaluasi hasil implementasi metode tersebut. Berkenaan dengan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter terpadu dengan model tematik nilai-nilai tanggung jawab dan kerjasama di dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di FIK UNY.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran tematik nilai-nilai tanggung jawab dan kerjasama di dalam perkuliahan terpadu Ilmu Pendidikan di FIK UNY?

2. Bagaimana hasil pembelajaran tematik nilai-nilai tanggung jawab dan kerjasama yang dilaksanakan di dalam perkuliahan terpadu Ilmu Pendidikan di FIK UNY?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses pendidikan karakter tematik nilai tanggung jawab dan kerjasama di dalam perkuliahan terpadu Ilmu Pendidikan di FIK UNY.
2. Menganalisis hasil belajar mahasiswa mengenai nilai-nilai tanggung jawab dan kerjasama yang dilaksanakan secara terpadu di dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di FIK UNY.

D. Manfaat Penelitian

Pendidikan karakter menjadi isu penting saat ini, terlebih setelah disadari oleh banyak pihak terabaikannya pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan formal. Penelitian-penelitian mengenai pendidikan karakter nilai selayaknya mendapatkan perhatian yang serius, agar diperoleh konsep yang komprehensif dan contoh praktik terbaik implementasi pendidikan karakter di sekolah dan perguruan tinggi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai-nilai dan Pendidikan Karakter

Pendidikan erat kaitannya dengan nilai-nilai, bahkan pendidikan itu mengandung nilai objektif. Salah satu nilai yang penting dalam pendidikan adalah nilai moral. Kneller (1971: 29) mengatakan bahwa *"Education is widely regarded as a moral enterprise. Teachers are always drawing attention to what ought to be said and done and how students ought to behave. They are concerned with imparting moral values and improving individual and social behavior"* (Pendidikan secara luas dipandang sebagai sebuah usaha moral. Guru-guru selalu menaruh perhatian pada apa yang seharusnya dikatakan dan dilakukan serta bagaimana peserta didik seharusnya berperilaku. Mereka memperhatikan sekali pada upaya penanaman nilai-nilai moral dan meningkatkan perilaku individual maupun sosial peserta didiknya). Jauh sebelumnya, John Dewey telah mengemukakan tentang hubungan antara moral dan karakter. Di dalam bukunya: *Democracy and Education* (1916: 216), Dewey mengatakan bahwa:

Morals concern nothing less than the whole character, and the whole character is identical with the man in all his concrete make-up and manifestations. To possess virtue does not signify to have cultivated a few namable and exclusive traits; it means to be fully and adequately what one is capable of becoming through association with others in all the offices of life. The moral and the social quality of conduct are, in the last analysis, identical with each other.

Masalah moral berhubungan dengan keutuhan karakter, dan karakter yang utuh identik dengan seorang manusia dalam manifestasinya yang kongkret. Memiliki kebajikan tidak sama dengan telah tertanamnya perilaku eksklusif tertentu. Memiliki kebajikan tampak nyata dalam diri seseorang ketika ia mampu berhubungan dengan yang lain dalam segala bidang kehidupan. Moral dan kualitas sosial dalam perilaku manusia adalah identik

satu sama lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai moral tercermin dalam karakter manusia.

Persoalan-persoalan yang berkaitan dengan nilai moral dibahas di dalam Etika, yaitu suatu kajian nilai-nilai yang terdapat di dalam perilaku manusia. Etika membahas persoalan-persoalan seperti: Apa yang dinamakan kehidupan yang baik bagi semua orang? Bagaimana kita seharusnya berperilaku? Etika menaruh perhatian yang utama pada masalah nilai-nilai "benar" (*right*) sebagai dasar bagi tindakan yang "benar" (*right*). Kneller mengatakan bahwa di zaman dahulu, sistem etika dihubungkan dengan ajaran agama, tetapi sekarang banyak negara di dunia Barat yang mendasarkan etika pada dasar lain yang sifatnya rasional. Ada dua jenis teori etika yang penting yaitu "intuisionisme" dan "naturalisme". Intuisionisme memandang nilai-nilai moral telah ada dalam diri manusia secara langsung. Nilai-nilai moral sudah ada di dalam diri sejak manusia dilahirkan. Kebenaran nilai-nilai moral tidak dapat dibuktikan secara logis, atau diuji secara empiris; melainkan hanya dipahami secara intuitif. Kaum naturalis berpegang pada pandangan bahwa nilai-nilai moral seharusnya diperoleh melalui kajian yang mendalam terhadap konsekuensi yang dapat diperhitungkan. Contohnya, jika seseorang mempercayai bahwa hubungan seks sebelum menikah secara moral adalah salah, maka orang-orang seharusnya tidak melakukannya bukan karena ada penilaian moral yang telah dibuat terhadap masalah tersebut, tetapi karena sebagai konsekuensi atau akibat dari adanya pengamatan pribadi atau kajian ilmiah tentang akibat-akibat negatif bila hal itu dilakukan. Seseorang yang menerima interpretasi naturalistik atas pilihan-pilihan etik atau menerima justifikasi nilai-nilai moral sesuai dengan penelitian ilmiah mengenai apa yang benar dan yang salah dalam tindakannya dan dilaksanakannya pertimbangan tersebut dalam pengalaman hidupnya berarti orang tersebut telah memilih jalan terbaik bagi perilaku moralnya sebagai manusia. Singkatnya, kaum naturalis berpegang pada pendapat bahwa nilai-nilai moral seharusnya berdasarkan pada pengujian yang objektif terhadap akibat-akibat praktis dari berbagai perilaku manusia (Kneller, 1971: 30).

Dalam konteks pendidikan, persoalan yang kemudian muncul adalah: Bagaimana mengajarkan nilai-nilai moral kepada peserta didik? Dapatkah nilai-nilai moral diajarkan sama seperti mengajarkan pengetahuan faktual? Persoalan tersebut dikaji secara khusus dalam bidang tersendiri yang disebut Pendidikan Nilai atau Pendidikan Karakter.

Di Amerika Serikat dikenal adanya empat gerakan utama di dalam pendidikan nilai, yaitu Realisasi Nilai, Pendidikan Karakter, Pendidikan Kewargaan, dan Pendidikan Moral. Gerakan Realisasi Nilai merupakan pendekatan pendidikan nilai yang dikemukakan oleh Sidney B. Simon pada tahun 1980, bertujuan membantu individu menentukan, mengenali, melaksanakan, melakukan dan mencapai nilai-nilai kehidupan. Proses memperoleh nilai-nilai kehidupan ini bersifat kepuasan personal. Sering juga disebut sebagai pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*), yaitu pembelajaran kecakapan dan pengetahuan yang membantu membimbing anak-anak muda dalam kehidupan yang kompleks, dunia yang terus berubah. Apapun namanya, banyak metode pendidikan dan kurikulum yang telah dikembangkan oleh gerakan ini untuk membantu anak-anak muda memiliki kecakapan untuk merealisasikan nilai-nilainya, agar mereka menjadi orang yang efektif dalam berbagai situasi, dan dapat menemukan makna hidup. Realisasi Nilai memberikan pembekalan berbagai hal yaitu: mengenal diri sendiri (perasaan, keyakinan dan prioritas), *self esteem* (menghargai diri sendiri), kemampuan menentukan tujuan, kecakapan berpikir (berpikir kritis, berpikir kreatif), kecakapan membuat keputusan, kecakapan komunikasi, kecakapan sosial dan pengetahuan tentang dunia (Kirschenbaum, 1995: 16-20).

Gerakan kedua adalah Pendidikan Karakter yang memfokuskan pada pembelajaran nilai-nilai tradisional tertentu yang menjadi fondasi kebajikan dan perilaku bertanggung jawab. Oleh karena istilah nilai-nilai tradisional mempunyai makna ambigu dan kontroversial, maka para ahli pendidikan lebih memilih menggunakan istilah "Pendidikan Karakter".

Karakter yang hendak diwujudkan dalam pendidikan karakter adalah respek (respek terhadap diri sendiri, respek pada orang lain, respek pada

benda-benda, dan respek pada lingkungan), tanggung jawab sering juga digambarkan sebagai dapat dipercaya, dapat diandalkan, dan jujur (terhadap diri sendiri dan orang lain), *compassion* (istilah yang lain adalah baik hati, penolong, ramah, empatik, human dan toleran), disiplin diri (termasuk di dalamnya bekerja keras, kemampuan menunda kesenangan, moderasi), kesetiaan, yaitu kesiapan untuk bertahan dalam waktu lama, yaitu untuk mempertahankan hubungan ketika dalam kesulitan, kesetiaan bekerja, tetap percaya diri, kesetiaan melindungi dan menyayangi seseorang. Selain itu, ada pula watak terpuji lain yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, yaitu keberanian, toleransi, etos kerja dan *reverence* (Kirschenbaum, 1995: 21).

Gerakan ketiga adalah Pendidikan Kewargaan yang memfokuskan pada nilai-nilai kewargaan yang menjadi fondasi suatu negara dan dari nilai-nilai tersebut dikembangkan atau dijabarkan prinsip-prinsip politik dan produk hukum. Nilai-nilai fundamental menjadi kurikulum utama dari pendidikan kewargaan. Di Amerika Serikat yang menjadi nilai-nilai fundamental adalah *public good, individual rights, justice, equality, diversity, truth, patriotism* (Kirschenbaum, 1995: 23-24). Tentu saja, setiap negara mempunyai nilai-nilai fundamental kenegaraan yang berbeda yang menjadi materi Pendidikan Kewargaan.

Gerakan keempat dalam pendidikan nilai adalah Pendidikan Moral, di dalamnya tercakup pendekatan dan metode yang mengajarkan peserta didik berbagai pengetahuan, sikap, keyakinan, kecakapan dan perilaku agar menjadi orang yang baik, adil, ramah dalam satu kata yaitu *moral*. Beberapa pendekatan dalam gerakan ini dapat disebut sebagai pengajaran "*moral literacy*" (melek moral). Tujuan pendidikan moral adalah untuk menghasilkan individu yang otonom, yaitu mengetahui nilai-nilai moral dan berkomitmen untuk bertindak secara konsisten berdasarkan nilai-nilai moral tersebut (Kirschenbaum, 1995: 26-27).

Pendidikan moral mempunyai kaitan erat dengan komponen-komponen: pengetahuan moral tradisi, penalaran moral, belas kasih dan altruisme, serta kecenderungan moral. Lickona (Kirschenbaum, 1995: 28) menggambarkan

kecenderungan moral meliputi berhati nurani, mencintai kebaikan, dapat menguasai diri, rendah hati, kebiasaan moral dan kehendak baik (*will*).

Di dalam empat gerakan ini terdapat bermacam-macam pendekatan khusus seperti pendidikan hukum, pelatihan empati, klarifikasi nilai dan pembelajaran kooperatif. Ada banyak sekali variasi teknik dan metode serta aktivitas yang dapat digunakan dalam berbagai pendekatan tersebut. Kesemuanya dirangkum oleh Kirschenbaum menjadi 100 cara dalam bukunya: *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings* (1995).

Thomas Lickona di dalam situsnya (www.cortland.edu/character/articles) menggunakan istilah pendidikan karakter untuk pendidikan moral. Istilah ini sebenarnya sama artinya dengan pendidikan nilai. Pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan kebajikan sebagai fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan fondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju. Selanjutnya, Lickona mengatakan bahwa karakter yang baik meliputi tiga komponen utama, yaitu : *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. *Moral knowing* meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. *Moral feeling* meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan.

Sejalan dengan Lickona, Ryan dan Bohlin (1999: 5) mengatakan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik (mulia). Dengan demikian, pendidikan karakter adalah sebuah upaya membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan peserta didik, baik di rumah, sekolah maupun di lingkup masyarakat yang lebih luas. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan

kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial peserta didik.

Ki Hadjar Dewantara (1977: 20) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti (pendidikan karakter) sebagai bagian penting dari pendidikan secara keseluruhan bertujuan untuk menjadikan peserta didik dapat menguasai diri sehingga ia dapat melenyapkan atau mengalahkan tabiat-tabiat biologis yang tidak baik. Jika pendidikan budi pekerti dapat dilaksanakan dengan baik dan kokoh sehingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan "karakter" (jiwa yang berazas hukum kebatinan), maka peserta didik akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli, yang biologis tidak baik. Dalam kaitan ini, relevan pula dikemukakan pendapat Adimassana (2005: 35-36) yang mengatakan bahwa sasaran pendidikan nilai adalah peserta didik yang dapat mengalami dan menghayati nilai-nilai. Nilai-nilai itu bukan sekedar untuk diajarkan dan diketahui saja, melainkan terlebih untuk dialami dan dihayati. Oleh sebab itu konsep pendidikan nilai tidak dapat dipersempit menjadi "pengajaran nilai" atau "pengajaran moral", melainkan harus bermuatan pengalaman dan pengamalan, yang melibatkan unsur inti manusia, yaitu hati dan budi serta seluruh anggota tubuhnya.

Dalam kaitan dengan berbagai istilah tersebut, penulis menggrisbawahi adanya variasi gerakan pendidikan nilai menjadi empat pendekatan sebagaimana dinyatakan oleh Kirschenbaum. Intinya, pendidikan nilai dengan berbagai pendekatan dan istilah yang berkembang mempunyai tujuan yang sama, yaitu agar nilai-nilai luhur kemanusiaan mempribadi dalam diri peserta didik sehingga menunjukkan karakter diri sebagai orang yang berakhlak mulia. Hanya saja, di dalam praktiknya terjadi reduksi-reduksi yang mengakibatkan praktik pendidikan karakter tidak komprehensif, karena lebih mengedepankan pada pengajaran nilai-nilai saja (sisi kognitif lebih ditekankan). Akibatnya, tujuan pendidikan nilai untuk membangun karakter kurang tercapai. Maka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang berhasil adalah pendidikan yang dapat membangun karakter peserta didik sebagai orang yang dapat memahami nilai-nilai moral (*moral knowing*), merasakan nilai-nilai moral

(*moral feeling*) dan melaksanakan nilai-nilai moral (*moral action*) dalam kehidupannya.

2. Pendidikan karakter bersifat komprehensif.

Pendidikan karakter bersifat menyeluruh atau komprehensif, menyangkut banyak aspek yang terkait menjadi satu kesatuan. Berkenaan dengan sifat komprehensif tersebut, berikut ini dipaparkan pendapat para ahli.

Noeng Muhadjir (2003: 164) menawarkan alternatif model pengembangan nilai moral lewat proses internalisasi. Nilai moral diperkenalkan pada peserta didik dengan mengajak partisipasi dalam perbuatan, diberi pemahaman rasionalitasnya, sampai berpartisipasi aktif untuk mempertahankan perbuatan moral tersebut. Pada sisi lain, peserta didik perlu pula ditumbuhkembangkan penghayatan emosionalnya, konasinya, sampai keimanannya lewat internalisasi atau menghayati nilai moral pada ketiga dataran tersebut. Oleh karena keimanan itu dapat menebal atau menipis, maka internalisasi, baik secara rasional maupun lewat penghayatan lain, diharapkan dapat mempertebal moral dan keimanan peserta didik.

Darmiyati Zuchdi (2010: 35). mengatakan bahwa pendidikan karakter yang bertumpu pada strategi tunggal sudah tidak memadai untuk dapat menjadikan peserta didik memiliki moral yang baik. Oleh karena itu diperlukan berbagai pendekatan yang oleh Kirschenbaum disebut pendekatan komprehensif

Pendekatan komprehensif dalam pendidikan nilai diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah yang relatif lebih tuntas dibandingkan dengan pendekatan tunggal. Kirschenbaum (Darmiyati, 2010: 36) berpendapat bahwa istilah komprehensif dalam pendidikan nilai mencakup berbagai aspek: isi, metode, proses, subjek, evaluasi.

a) Isi pendidikan nilai

Isi pendidikan nilai harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan etika secara umum (Darmiyati, 2010: 36). Nurul Zuriah secara lebih terperinci mengatakan bahwa isi atau materi

pendidikan nilai dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal nilai akhlak, yaitu akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (mengetahui Tuhan sebagai Pencipta dan sifat-sifatNya, beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, meminta tolong kepadaNya), akhlak terhadap sesama (diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda), akhlak terhadap lingkungan (alam baik flora maupun fauna dan sosial-masyarakat) (Zuriah, 2008: 27).

b) Metode pendidikan nilai

Metode pendidikan nilai juga harus komprehensif, termasuk di dalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan-ketrampilan hidup yang lain. Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai tradisional dari orang dewasa yang menaruh perhatian kepada mereka, yaitu para anggota keluarga, guru dan masyarakat. Mereka juga memerlukan teladan dari orang dewasa mengenai integritas kepribadian dan kebahagiaan hidup. Demikian juga mereka perlu memperoleh kesempatan yang mendorong mereka memikirkan dirinya dan mempelajari ketrampilan-ketrampilan untuk mengarahkan kehidupan mereka sendiri. Kirchsbaum (1995: 31) memaparkan ada 100 cara untuk membangun nilai-nilai dan moralitas, baik di dalam setting di sekolah, maupun di kalangan remaja/pemuda. Keseratus cara tersebut dikelompokkan menjadi lima kategori besar, yaitu: penanaman nilai-nilai dan moralitas (34 cara), peragaan nilai-nilai dan moralitas (21 cara), fasilitasi nilai-nilai dan moralitas (30 cara), kecakapan untuk pengembangan nilai-nilai dan melekat moral (10 cara), pengembangan program pendidikan nilai (5 cara). Penanaman nilai-nilai, peragaan, fasilitasi dan membangun kecakapan nilai merupakan satu kesatuan dalam pendidikan nilai yang komprehensif. Pendekatan yang komprehensif tersebut secara bersama-sama menggunakan metode tradisional (pengajaran nilai yang lebih bersifat langsung melalui penanaman dan peragaan/pemodelan) dan metode yang lebih kontemporer

dengan pendekatan tidak langsung (memperkenalkan nilai-nilai dan moral dengan cara memberikan kesempatan dan kecakapan kepada anak-anak muda untuk menjadi orang yang mandiri, konstruktif, dan pengambil keputusan yang efektif serta menjadi warga negara yang baik).

c) Proses pendidikan nilai

Pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua aspek kehidupan. Beberapa contoh mengenai hal ini, misalnya kegiatan belajar berkelompok; penggunaan bahan-bahan bacaan dan topik-topik tulisan mengenai kebaikan; penggunaan strategi klarifikasi nilai dan dilema moral; pemberian teladan tidak merokok, tidak korup, tidak munafik, dermawan, menyayangi sesama makhluk Allah, dan sebagainya.

d) Subjek pendidik nilai

Pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orang tua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan nilai memengaruhi kualitas moral generasi muda.

e) Evaluasi pendidikan nilai

Di samping keempat aspek di atas (isi, metode, proses dan pendidik), pendidikan karakter juga memerlukan evaluasi yang komprehensif. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Tujuan pendidikan karakter meliputi tiga kawasan, yakni penalaran nilai/moral, perasaan nilai/moral dan perilaku nilai/moral. Maka, evaluasi pendidikan karakter juga mencakup tiga ranah tersebut. berupa evaluasi penalaran moral, evaluasi karakteristik afektif, dan evaluasi perilaku (Darmiyati, 2010: 51).

1) Evaluasi penalaran moral

Supaya tujuan pendidikan nilai yang berwujud perilaku yang diharapkan dapat tercapai, peserta didik harus sudah memiliki kemampuan berpikir/bernalarnya dalam permasalahan nilai/moral sampai dapat membuat keputusan secara mandiri dalam menentukan tindakan apa yang harus dilakukan. Dalam hal ini, Kohlberg berdasarkan penelitian longitudinal, telah berhasil meredefinisikan pemikiran Dewey mengenai *reflective thinking* dan memvalidasi karya Piaget mengenai perkembangan berpikir, menyusun tingkat-tingkat perkembangan moral (Mosher dalam Darmiyati, 2009: 51).

Tingkat-tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg dibagi menjadi tiga tingkat dan dalam setiap tingkat ada dua tahap sehingga seluruhnya ada enam tahap penalaran moral. Tiga tingkat tersebut adalah prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional mulai dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa. Sama seperti Piaget, Kohlberg mengatakan bahwa perkembangan manusia atau perubahan dalam perilakunya berjalan melalui tahap-tahap yang berlaku universal. Lebih tinggi tingkat berpikir adalah lebih baik, dan otonomi lebih baik daripada heteronomi (Zakaria dalam www.pdk.go.id).

Sebagaimana dinyatakan oleh Darmiyati (2010: 51-52) bahwa tingkat prakonvensional menurut Kohlberg ditandai oleh keyakinan bahwa *benar* berarti mengikuti aturan konkret untuk menghindari hukuman penguasa. Perilaku yang benar adalah yang dapat memenuhi keinginan sendiri atau keinginan penguasa. Pada tingkat konvensional, *benar* berarti memenuhi harapan masyarakat. Keinginan bertindak sesuai dengan harapan masyarakat mengarahkan seseorang untuk berperilaku yang baik. Pandangan sosial, loyalitas dan persetujuan oleh pihak lain merupakan perhatian utama orang yang penalarannya pada tingkat konvensional. Tingkat pascakonvensional atau berprinsip ditandai oleh kebenaran, nilai atau prinsip-prinsip yang bersifat universal yang

menjadi tanggung jawab, baik individu maupun masyarakat untuk mendukungnya.

Enam tahap dalam tingkat penalaran moral dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Tahap pertama disebut moralitas heteronomi. Tahap ini digambarkan sebagai suatu orientasi pada hukuman dan kepatuhan. Penentuan benar atau salah didasarkan pada konsekuensi ragawi suatu tindakan. Penalaran pada tahap ini sangat egosentrik, penalar tidak dapat mempertimbangkan perspektif orang lain.

Tahap kedua disebut tujuan instrumental, individualisme dan pertukaran (kebutuhan dan keinginan). Tahap ini ditandai oleh pemahaman baik atau benar sebagai sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan, baik diri sendiri maupun orang lain. Kebutuhan pribadi dan kebutuhan orang lain merupakan pertimbangan utama penalaran pada tingkat ini.

Tahap ketiga adalah harapan, hubungan dan penyesuaian antar-pribadi. Mengerjakan sesuatu yang benar pada tahap ini berarti memenuhi harapan orang-orang lain, loyal terhadap kelompok, dan dapat dipercaya dalam kelompok tersebut. Perhatian terhadap kesejahteraan orang lain dianggap hal yang penting. Kesadaran akan perlunya saling menaruh harapan dan saling memberikan persetujuan terhadap perasaan dan perspektif orang lain, serta minat kelompok menjadi perspektif sosial seseorang.

Tahap keempat adalah sistem sosial dan hati nurani. Mengerjakan sesuatu yang benar pada tahap ini berarti mengerjakan tugas kemasyarakatan dan mendukung aturan sosial yang ada. Tanggung jawab dan komitmen seseorang haruslah menjaga aturan sosial dan menghormati diri sendiri.

Tahap kelima adalah kontrak sosial dan hak individual. Yang dianggap benar menurut tahap ini adalah mendukung hak-hak dan nilai-nilai dasar, serta saling menyetujui kontrak sosial, bahkan jika mengerjakan hal itu bertentangan dengan undang-undang dan aturan kelompok sosial. Orientasi penalaran tahap kelima adalah pada memaksimalkan kesejahteraan masyarakat dan menghargai kemauan golongan mayoritas, di samping menjaga hak-hak golongan minoritas. Apabila undang-undang dan aturan yang ada dianggap tidak sesuai, misalnya bertentangan dengan hak-hak kemanusiaan, maka penalar tahap kelima ini dapat mengkritisnya dan mengusahakan perubahan. Tahap kelima ini memiliki sifat *utilitarianism rational*, yakni suatu keyakinan bahwa tugas dan kewajiban harus didasarkan pada tercapainya kebahagiaan bagi sebagian besar manusia. Dapat terjadi pertentangan antara kebenaran menurut hukum dan kebenaran secara moral, dalam hal ini penalar akan mempelajari cara mengatasinya.

Tahap keenam adalah prinsip *etis universal*. Pada tahap ini yang dianggap benar adalah bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip pilihan sendiri yang sesuai bagi semua manusia. Prinsip-prinsip diterima oleh orang yang berada pada tahap ini bukan disebabkan oleh persetujuan sosial, tetapi prinsip-prinsip tersebut berasal dari ide dasar keadilan, yaitu persamaan hak-hak kemanusiaan dan penghargaan terhadap martabat manusia. Penalar pada tahap ini sudah dapat membuat keputusan moral secara otonomi. Perhatian utamanya pada tercapainya keadilan melalui penghargaan terhadap keunikan hak-hak individu” (Darmiyati, 2010: 52-53).

Selanjutnya, Kohlberg menggunakan dilema moral untuk mengetahui kedudukan seseorang dalam tahap-tahap perkembangan penalaran moral. Dari keputusan seseorang dalam menghadapi dilema tersebut, disertai alasan yang mendasari keputusan, akan dapat ditentukan tahap perkembangan penalaran orang tersebut (Darmiyati, 2010: 53).

Mengetahui tahap-tahap perkembangan penalaran moral seseorang tidak sama dengan mengetahui tindakan moral orang tersebut, karena antara pemikiran dan tindakan dapat terjadi tidak seiring sejalan. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi lain yang dapat mengungkap aspek sikap maupun perilaku.

2) Evaluasi karakteristik afektif

Evaluasi dapat dilakukan dengan pengukuran afektif menggunakan skala sikap seperti yang dikembangkan oleh Likert atau Guttman dan *semantic differential* yang dikembangkan oleh Nuci, dan peneliti lainnya. Walaupun dinamakan skala sikap, karakteristik afektif yang dievaluasi dapat pula mencakup minat, motivasi, apresiasi, kesadaran akan harga diri dan nilai. Cara mengevaluasi capaian belajar dalam ranah afektif dapat dilakukan dengan mengukur afek atau perasaan seseorang secara tidak langsung, yaitu dengan menafsirkan ada atau tidaknya afek positif (atau negatif) yang muncul dan intensitas kemunculan afek dari tindakan atau pendapat seseorang. Di antara skala pengukuran yang ada, skala Likert paling banyak digunakan, sebab

relatif lebih mudah pengembangannya dan dapat memiliki reliabilitas yang tinggi. Skala Likert telah diadaptasi dengan sukses untuk mengukur berbagai karakteristik afektif (Darmiyati, 2010: 54).

3) Evaluasi perilaku

Perilaku moral sangat sulit untuk dievaluasi. Perilaku moral hanya mungkin dievaluasi secara akurat dengan melakukan observasi (pengamatan) dalam jangka waktu yang relatif lama dan secara terus-menerus. Dari pengamatan tersebut dapat ditarik kesimpulan apakah perilaku orang yang diamati telah menunjukkan watak atau kualitas akhlak yang akan dievaluasi. Misalnya, apakah orang tersebut benar-benar jujur, adil, memiliki komitmen, beretos kerja, tanggung jawab, dan sebagainya. Pengamat harus orang yang sudah mengenal orang-orang yang diobservasi agar penafsirannya terhadap perilaku yang muncul tidak salah (Darmiyati, 2010: 55).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian pendidikan karakter atau pendidikan nilai telah banyak dilakukan, terutama di luar negeri seperti yang dilakukan oleh Wolfgang Althof, Berkowitz dan Marvin di Amerika yang dimuat dalam *Journal of Moral Education*, volume 35, Desember 2006, berjudul: *Moral education and character education: Their relationship and roles in Citizenship Education*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah dalam membantu perkembangan moral warga negara dalam masyarakat demokratis perlu difokuskan pada pengembangan moral yang lebih luas dan pengembangan karakter terkait, mengajarkan pendidikan kewarganegaraan dan mengembangkan watak dan ketrampilan/ketrampilan sebagai warga negara.

Penelitian Matthew Davidson, dkk yang dimuat dalam *Education Week*, November 2007 dengan judul: *Smart and Good Schools* mengklarifikasi peran karakter dalam semua jenis prestasi sekolah, baik kurikuler maupun non-kurikuler. Penelitian ini dilakukan di 24 sekolah yang baik di Amerika Serikat. Hasil

penelitian menyimpulkan bahwa karakter terdiri dari dua bagian besar: karakter kinerja (*performance character*) dan karakter moral (*moral character*). Karakter kinerja terdiri dari semua nilai yang membuat seseorang mampu untuk mencapai aktualisasi potensi yang sangat tinggi dalam lingkungan kinerja (di kelas atau tempat kerja). Karakter moral meliputi semua nilai yang membuat seseorang mampu untuk berperilaku etik yang terbaik dalam hubungan dengan sesamanya dan berperan sebagai warga negara. Hubungan antara karakter kinerja dan karakter moral dijelaskan demikian:

1. Siswa membutuhkan karakter kinerja (inisiatif, disiplin diri, kerja tim, dsb.) untuk mencapai prestasi akademik terbaiknya.
2. Siswa mengembangkan karakter kinerja termasuk di dalamnya kemampuan untuk mencapai kepuasan kerja, misalnya siswa tertantang dalam mengerjakan tugas sekolahnya.
3. Siswa membutuhkan karakter moral (respek, adil, ramah, jujur, dsb.) untuk membangun hubungan dengan sesama bagi terciptanya lingkungan belajar yang positif.
4. Siswa mengembangkan karakter moralnya dengan berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang baik, dengan kritik yang membangun, mempelajari isu-isu etika dalam kesusasteraan, sejarah dan ilmu alam serta bidang studi yang lain dan melakukan pembelajaran pelayanan lapangan untuk membantu memecahkan masalah-masalah kehidupan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulrika Bergmark di sebuah SMP pada siswa-siswa kelas 7 dan 8 di Swedia dengan judul: *"I Want People to Believe in Me, Listen When I Say something and Remember Me" – How Student Wish to Be Treated* yang dimuat dalam jurnal: *Pastoral Care in Education*, volume 26, nomor 4, Desember 2008 (267-269). Penelitian ini adalah penelitian fenomenologis dengan metode penelitian tindakan partisipatori dan apresiatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pendapat peserta didik mengenai gambaran tentang bagaimana mereka memperlakukan dan ingin diperlakukan oleh orang lain. Analisis data dihubungkan dengan empat tema: menghidupkan saling pengertian, penerimaan diri sebagaimana adanya, pencarian kejujuran dan kebenaran, serta menjadi berpengetahuan, dikenal dan didorong. Adanya

pemahaman yang komprehensif terhadap tema-tema ini menjadikan praktik pendidikan dapat berkembang lebih baik. Kurikulum sekolah di Swedia mengharuskan memuat pembelajaran dengan beragam mata pelajaran di samping secara simultan membantu peserta didik untuk mengembangkan diri agar menjadi warga negara yang berkarakter baik. Untuk mencapai tujuan ini peserta didik perlu ditanamkan karakter tertentu seperti respek dan tanggung jawab sehingga peserta didik dapat membina hubungan yang positif dan hidup dalam komunitasnya. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang baik membawa pada perkembangan moral peserta didik sekaligus juga meningkatkan prestasi akademiknya. Pemberian hak bersuara/berpendapat kepada peserta didik merupakan titik awal bagi pendidikan karakter. Jika orang dewasa sebagai guru mendengarkan dengan sungguh-sungguh peserta didiknya, praktik pendidikan menjadi meningkat kualitasnya.

Penelitian Paul J. Dove yang dimuat dalam jurnal: *Education Next*, volume 7 nomor 2, September 2007 (p.38-45) dengan judul: *From Aristotle to Angelou: Best Practice in Character Education* mengemukakan bahwa gerakan pendidikan karakter di era modern muncul pada tahun 1980-an sebagai akibat dari tumbuhnya perhatian orang tua dan masyarakat karena adanya penyimpangan moral atau yang disebut sosiolog James Davison Hunter sebagai "kematian karakter". Anomi publik ini ditangkap oleh Sanford McDonnell, ketua dari *The Character Education Partnership (CEP)*, yang merupakan organisasi payung yang memberikan koordinasi, dorongan dan dukungan kepada sekolah-sekolah. McDonnell mengatakan bahwa telah terjadi krisis karakter di seluruh Amerika. Yang harus dilakukan adalah kembali kepada nilai-nilai inti dari warisan Amerika di dalam rumah, sekolah, bisnis, pemerintahan dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Dua dekade kemudian, perlu diteliti sejauh mana kesuksesan dari gerakan pendidikan karakter tersebut. Maka, penelitian mengenai pendidikan karakter dilakukan di enam sekolah. Selama lebih dari dua bulan peneliti mengunjungi masing-masing sekolah untuk mempelajari program pendidikan karakter di sekolah masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun sekolah-sekolah tersebut berbeda dalam hal ukuran, tipe, jenjang dan lokasi, tetapi semua sekolah menyumbangkan unsur-unsur penting bagi program komprehensif pendidikan karakter. Pendidikan

diarahkan oleh sejumlah nilai-nilai inti atau kebajikan. Sekolah-sekolah memberikan kesempatan yang berlimpah bagi "wacana moral" mengenai hal-hal yang kompleks dan bertentangan, juga "tindakan moral" melalui baik layanan komunitas yang teratur maupun dalam aturan di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Benninga, dkk. (2003: 19-31) mengenai hubungan antara implementasi pendidikan karakter dan prestasi akademik di sekolah-sekolah dasar di California, Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah dasar yang melaksanakan pendidikan karakter secara serius dan dirancang dengan baik cenderung memiliki prestasi akademik yang tinggi.

Michael J. Thompson dalam disertasinya yang berjudul: *Factors associated with successful implementation of character education in small schools* (2004) menyimpulkan bahwa faktor internal seperti kultur sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan rasa akuntabilitas memegang peran besar dalam memengaruhi peran sekolah mengembangkan pemikiran dan perasaan (hati) anak. Pengembangan seperangkat harapan (ekspektasi) dari masing-masing guru untuk dirinya sendiri mempunyai dampak yang jauh lebih besar daripada kegiatan formal sekolah yang berada di bawah payung pendidikan karakter. Formalisasi usaha pendidikan karakter di masing-masing komunitas memberikan kesempatan dan jalan bagi staf sekolah untuk membicarakan arti penting peran pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik dan meningkatkan arti penting isu tersebut. Pendidikan karakter yang diformalkan juga memberikan jalan bagi publik yang terikat dengan sekolah dan masyarakat yang lebih luas untuk bersama-sama mengembangkan pemahaman bersama akan nilai-nilai yang diinginkan untuk semua anak. Nilai-nilai yang disetujui bersama oleh komunitas menjadi fondasi bagi kurikulum formal dan informal di sekolah.

Penelitian Shea & Murphy (2009: 121-140) di sebuah sekolah dasar di Miami, Florida, Amerika: *Aventura City of Excellence School (ACES)* yang melaksanakan pendidikan nilai mengacu pada *Australian Values Education Good Practices Schools Project (VEGPS)*, meliputi di antaranya "quality teaching and pedagogy" (pengajaran bermutu dan pedagogi) "talking a whole school

approach”; (pembicaraan tentang pendekatan menyeluruh mengenai sekolah); dan *”modeling, living out values”* (pemodelan dan nilai-nilai kehidupan). Masing-masing elemen tersebut mewujudkan dan mendukung, baik keunggulan akademik maupun pengertian dan tanggung jawab bagi pilihan nilai-nilai sosial dan personal yang bermanfaat, tidak hanya bagi peserta didik itu sendiri, tetapi juga sekolah, komunitas dan dunia.

ACES memperlihatkan adanya komitmen orang tua, pemerintah daerah, komunitas dan kalangan bisnis serta kepala sekolah untuk memberikan kecakapan akademik, sosial, emosional dan spiritual yang diperlukan anak-anak bagi mempersiapkan generasi masa depan sebagai pemimpin dunia. Guru-guru menyadari bahwa pendidikan karakter yang efektif dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan komprehensif, terarah/bertujuan dan proaktif untuk membangun karakter yang terintegrasi dalam pengalaman-pengalaman peserta didik, termasuk di dalamnya usaha merancang dengan sungguh-sungguh kurikulum akademik yang menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter dan membantu peserta didik berhasil dalam belajar. Untuk alasan itulah, ACES memilih melaksanakan *the Living Values Educational Program* (LVEP) sebagai bagian esensial dari kurikulum pendidikan karakter. ACES membuat program yang sistematis dan menyeluruh meliputi pengajaran nilai dan pedagogi, keterlibatan orang tua dalam sesi *parenting*, keterlibatan warga lainnya dalam menentukan nilai-nilai inti yang akan dijadikan pedoman. Pada evaluasi program menunjukkan bahwa pendidikan nilai yang diprogramkan pihak sekolah dan *stakeholders* dianggap sebagai *magical experience*. Ada banyak cerita tentang situasi transformasi, baik di sekolah maupun di rumah, karena perhatian yang besar pada nilai-nilai kebaikan. Masing-masing individu mendapati dirinya berharga dan memaknai kehidupan menjadi lebih bernilai dibanding sebelumnya, juga terjadi peningkatan dalam hal menjaga hubungan baik dengan sesamanya. Walaupun sekolah-sekolah di Amerika Serikat berada di bawah tekanan untuk menunjukkan prestasi belajar yang dinilai dengan ukuran skor tes yang tinggi, ACES memperlihatkan bahwa pendidikan formal dan pengajaran nilai dapat dilaksanakan bersama-sama. Adanya komitmen dan tanggung jawab dari semua pihak yang terlibat terhadap visi ACES, bahwa pengajaran nilai-nilai sama

pentingnya dengan keunggulan akademik. Seluruh staf ACES, baik guru, staf, orang tua dan peserta didik merasa senang dengan hasil yang dicapai dan mengatakan kepada publik: *"We are a Living Values School."* (Shea & Murphy, 2009: 140).

Penelitian terkait pendidikan karakter telah dilaksanakan oleh I Gde Raka dari Yayasan Jati Diri Bangsa di lima sekolah (SMP dan SMA) di Jakarta, melibatkan 105 orang guru dan kepala sekolah. Penelitian ini merupakan *pilot project* dengan pendekatan *co-creation* untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, dan merupakan penelitian tindakan, dimulai pada Februari 2009 dan berakhir pada Februari 2011. Hasilnya, ada perubahan karakter pada level individual dan level sekolah. Pada level individual, terdapat tujuh perubahan yang sering dinyatakan, baik oleh guru maupun kepala sekolah, yaitu:

1. *More self-discipline: keeping promise, being in time or on time;*
2. *Stronger commitment to be a better person: being more caring, willing to share, more generous, working with heart, more sincere;*
3. *More responsible: doing one's duty with care, doing the job better;*
4. *Positive thinking: looking at a problem from optimistic perspective, believing in a better future;*
5. *Better ability to empathize: being sensitive to someone else's feeling;*
6. *Being more patient: being more patient toward students; seeking to understand student's attitude and behavior;*
7. *More open-minded: being open to new ideas, being less prejudice* (Raka, 2011: 9).

Pada level sekolah, terjadi beberapa perubahan yang diamati baik oleh kepala sekolah maupun guru-guru di sekolahnya masing-masing, yaitu lingkungan sekolah yang lebih bersih dan hijau, hubungan yang lebih positif (lebih ramah, lebih dekat, hangat) antara guru dan siswa, guru lebih menghargai siswa dan memberikan lebih banyak apresiasi terhadap prestasi dan perkembangan siswa, kerja sama tim yang lebih baik antara guru-guru dan kepala sekolah, siswa lebih disiplin dan lebih bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan sekolah, siswa menunjukkan diri dan lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya, lebih sopan dalam interaksi dengan sesama.

Peneliti menyimpulkan bahwa metode-metode kreatif dalam pendidikan karakter di sekolah adalah hasil dari pemberdayaan guru-guru dan kepala sekolah,

yaitu memberdayakan mereka melalui kesadaran baru tentang potensi dirinya, melalui perspektif baru tentang pendidikan dan peran penting guru, melalui pengetahuan baru dengan memberikan kesempatan kepada para guru dan kepala sekolah untuk mengekspresikan kreativitasnya, dengan mendorong mereka belajar dan bekerja dalam tim, dengan mempercayai dan memperlakukan mereka dengan respek. Hanya saja, sejauh ini birokrasi di Indonesia lebih menghargai kepatuhan daripada pemberdayaan (Raka, 2011: 10).

Dari penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa masalah pendidikan karakter telah banyak dikaji oleh para ahli, tetapi dengan bidang garap yang berbeda-beda. Demikian pula, penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang telah ada. Penelitian ini memfokuskan pada proses pendidikan karakter dengan model tematik (jaring laba-laba) di dalam proses belajar mengajar Ilmu Pendidikan di UNY dengan penekanan pada metode analogi dan permainan.

C. Kerangka Pikir

Secara konseptual, pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, berkaitan dengan tujuan manusia cerdas dan tujuan manusia baik (bermoral). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan karakter yang komprehensif di berbagai lembaga pendidikan telah dipraktikkan di lembaga pendidikan formal di berbagai negara dan terbukti telah mampu meningkatkan kualitas pendidikan sehingga peserta didik menjadi orang yang lebih baik atau berkarakter mulia. Pendidikan karakter yang komprehensif meliputi berbagai aspek yang saling mendukung dan berada dalam satu kesatuan, yaitu mencakup isi, metode, proses, subjek pendidik, dan evaluasinya.

Di Indonesia, penjabaran tujuan pendidikan telah termaktub di dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Konsep pendidikan karakter yang komprehensif telah didesain secara khusus oleh UNY sebagai upaya mewujudkan pribadi-pribadi mahasiswa yang berkarakter, yaitu insan yang bertakwa, mandiri, dan cendekia. Terdapat 16 nilai target yang dapat dikembangkan di dalam proses perkuliahan dengan pendekatan tematik

untuk mencapai visi UNY tersebut dengan menggunakan metode dan strategi yang beragam. Dari evaluasi terhadap proses perkuliahan yang dilaksanakan akan diperoleh hasil belajar yang berkaitan dengan tiga aspek pendidikan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.

Apabila digambarkan akan tampak pada diagram sebagai berikut:

Gambar 1.

Kerangka Berpikir Pendidikan Karakter Komprehensif



D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses pembelajaran tematik nilai tanggung jawab di dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di FIK UNY?
2. Bagaimana proses pembelajaran tematik nilai kerjasama dengan di dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di FIK UNY?
3. Bagaimana hasil pembelajaran aspek *moral knowing* nilai-nilai tanggung jawab dan kerjasama yang dilaksanakan di dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan?
4. Bagaimana hasil pembelajaran aspek *moral feeling* nilai-nilai tanggung jawab dan kerjasama yang dilaksanakan di dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik-interpretif.. Sebagaimana dinyatakan oleh Noeng Muhadjir (2007: 161) bahwa model penelitian naturalistik merupakan model yang telah menemukan karakteristik kualitatif yang sempurna. Artinya bahwa sudah jelas kerangka pemikirannya, filsafat yang melandasinya, ataupun operasionalisasi metodologinya sebagai bangunan paradigma keilmuan, bukan sekedar reaktif atau menggugat paradigma keilmuan kuantitatif. Metode ini merupakan *grounded research* yang berlandaskan pada filsafat fenomenologi Edmund Husserl. Logika yang dibangun adalah logika interpretif bukan logika objektif sebagaimana filsafat positivisme Comte. Logika interpretif adalah alur pikir yang rasional empirik dan menggunakan interpretasi atas fakta yang ada. Interpretasi atas fakta dalam penelitian ini menggunakan kebenaran noetik, yaitu kebenaran moral *grass root*; suatu kebenaran moral sadar dan bawah sadar yang bersifat kolektif (Muhadjir, 2007: 136-140).

B. Penentuan Latar Penelitian

Latar (*setting*) penelitian ditentukan secara purposif berkenaan dengan pertimbangan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Prodi PJKR kelas E dan PKO kelas A FIK UNY yang mengambil matakuliah Ilmu Pendidikan. Penelitian dilakukan terhadap subjek dengan pendekatan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam berhubungan dengan aspek-aspek dalam pendidikan nilai. Penentuan subjek penelitian mengikuti teknik *snow ball sampling*. Besaran subjek ditetapkan atas prinsip kejenuhan informasi (Muhadjir, 2011: 207).

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif berupa situasi yang wajar (*natural setting*). Objek ditelaah secara holistik sebagaimana adanya (situasi yang

wajar) berupa fenomena perkuliahan Ilmu Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kerjasama dengan menggunakan metode permainan dan analogi dalam proses belajar mengajar yang ditunjukkan oleh sikap, pendapat dan pandangan mahasiswa, interaksi yang terjalin antar-mahasiswa di dalam proses belajar-mengajar, komunikasi yang terjalin antar-mahasiswa semuanya sebagai satu kesatuan dan keutuhan; inilah yang menjadi sumber data.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian dimulai dengan pra-observasi dan wawancara pendahuluan kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam dan observasi di dalam kelas. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data tentang proses pembelajaran tematik nilai-nilai target dalam perkuliahan dikumpulkan dengan teknik observasi dan dokumentasi audio-visual.
2. Data tentang hasil belajar berupa *moral knowing* dikumpulkan dengan wawancara mendalam mengacu pada pedoman wawancara, hasil belajar *moral feeling* dikumpulkan dengan menggunakan wawancara dan pedoman observasi, data tentang *moral action* dikumpulkan dengan observasi dan wawancara serta penugasan mahasiswa untuk membuat refleksi pembelajaran.

E. Kredibilitas

Kredibilitas dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber ganda (Muhadjir, 2011: 211), triangulasi metode dan triangulasi hasil (Alwasilah, 2003: 181). Triangulasi sumber ganda dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama terhadap subjek yang berbeda. Dari jawaban-jawaban yang konsisten di antara subjek-subjek yang berbeda tersebut disimpulkan bahwa data yang diperoleh telah kredibel.

Selain triangulasi sumber, untuk memperoleh data yang kredibel, peneliti juga melakukan triangulasi metode, yaitu metode wawancara dan metode observasi. Data hasil wawancara dicocokkan dengan data hasil observasi sehingga diperoleh data yang kredibel. Ketika ada data yang tidak cocok antara hasil wawancara dan observasi, peneliti meminta klarifikasi dari subjek penelitian

(*member checks*) mengenai ketidakcocokan data tersebut sehingga diperoleh data baru yang lebih kredibel.

F. Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari subjek penelitian dengan aneka macam cara sebagaimana disebutkan di muka diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, kemudian dilakukan analisis. Analisis data kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992:15-21).

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan dalam bentuk kartu. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang kartu data yang tidak diperlukan dan mengorganisasi data yang relevan dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulannya akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Penyajian data, merupakan alur kedua dari kegiatan analisis. Penyajian diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan meliputi berbagai jenis gambar, tabel, dan daftar.. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

Penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu kegiatan ketiga dari proses analisis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan peninjauan ulang terhadap seluruh catatan lapangan, memikirkan kembali data yang telah diinterpretasi dan berdialog dengan tim peneliti serta teman sejawat untuk mengembangkan "kesepakatan intersubjektif". Jadi, makna-makna yang muncul dari data dicoba untuk diuji terus

kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya (validitas) sehingga kesimpulan yang diperoleh tetap berpijak pada kenyataan empiris yang ada di lapangan.

Kegiatan analisis data yang terdiri dari tiga alur ini merupakan proses siklus dan interaktif, sehingga terdapat gerakan bolak-balik di antara kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan selama sisa waktu penelitian. Dalam hal ini dibutuhkan sikap terbuka dan skeptis terhadap munculnya data baru ataupun interpretasi makna baru yang dipandang lebih mendekati kenyataan yang sesungguhnya.

Sebagai kerangka kerja awal disiapkan rencana domain yang akan diungkap. Setelah penelitian berlangsung, ternyata ada banyak domain baru yang muncul. Domain atau tema-tema yang muncul merupakan hasil analisis makna terhadap data yang telah diperoleh. Data hasil wawancara diketik dengan file: Analisis Data, dibuat deskripsinya serta dianalisis tema-tema yang muncul. Setelah itu, data dalam file dicetak di atas lembaran-lembaran kertas A-4 (kuarto), dan digunting per tema, ditempelkan/dilem di kartu data yang telah disiapkan. Setelah itu dilakukan pengelompokan kartu data berdasarkan domain-domain yang sama sampai habis.

Data hasil observasi langsung ditulis di dalam jurnal lapangan dan beberapa di antaranya dibuat rekaman audio-visualnya. Setelah itu, catatan jurnal lapangan dibuka kembali, dianalisis domain-domain yang muncul, dan dicatat langsung pada kartu data. Setelah itu, data dibaca ulang, diberi catatan-catatan reflektif untuk mempertajam analisis, baru kemudian dilakukan pengelompokan berdasarkan domain yang sama/berkaitan. Demikian pula data hasil dokumentasi yang telah direkam sendiri oleh tim peneliti, dilakukan hal yang sama seperti data observasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Keolahragaan yang berlokasi di Jalan Kolombo Yogyakarta. Ruang-ruang yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran adalah ruang B27. 102 dan B27. 202. Selain itu digunakan pula taman dan gazebo di halaman kampus FIK untuk melaksanakan perkuliahan dengan metode permainan.

Perkuliahan Ilmu Pendidikan yang mengintegrasikan nilai kerjasama dan tanggung jawab dilaksanakan setiap hari Senin pukul 10.40 sampai dengan 12.20 bertempat di ruang B27.102 untuk program studi Pendidikan Keperawatan Olahraga (PKO) dan hari Jumat, pukul 13.00 sampai dengan 14.40 di ruang B27.201 untuk program studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (PJKR) sejak 15 November sampai dengan 27 Desember 2012.

Pendekatan terpadu nilai-nilai kerjasama dan tanggung jawab dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan dirancang dengan menggunakan metode penugasan dan permainan. Dalam hal ini, nilai-nilai kerjasama diintegrasikan dengan pokok bahasan mengenai empat kompetensi guru. Kompetensi yang terkait dengan nilai-nilai kerjasama adalah kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik, sedangkan kompetensi yang terkait dengan nilai-nilai tanggung jawab adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi akademik.

Perkuliahan berlangsung lancar dan menyenangkan. Sebagaimana telah menjadi karakteristik mahasiswa FIK yang selalu ramah, sopan, penuh canda, dan juga sering “ramai” sehingga dosen harus pandai-pandai untuk menyampaikan materi dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah bahwa dosen harus menggunakan metode yang beragam untuk setiap pertemuan sehingga mahasiswa menjadi aktif dalam perkuliahan.

2. Pembelajaran Nilai Tanggung Jawab dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan

a. Proses Penugasan

Sebelum perkuliahan dilaksanakan, tim peneliti telah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian. Perangkat yang dimaksud adalah Silabus Matakuliah dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dimodifikasi sesuai dengan pendekatan terpadu nilai tanggung jawab dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan. Pokok bahasan : Tujuan Pendidikan mengkaji berbagai tujuan pendidikan dari pendapat para ahli dan dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam pasal 3 UU Sisdiknas dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dari rumusan ini tampak bahwa tujuan pendidikan adalah mengusahakan agar subjek didik menjadi orang yang baik dan cerdas.

Untuk menanamkan dan mengembangkan nilai tanggung jawab dan kerja sama dalam diri mahasiswa telah dilakukan dengan metode penugasan kelompok. Pada awal November 2012, mahasiswa diberi tugas untuk menyajikan sumbangan pemikiran para tokoh pendidikan, baik dari Indonesia maupun mancanegara. Rincian tugas mencakup:

- 1) Riwayat Hidup Tokoh
- 2) Pandangan Tokoh mengenai Pendidikan
- 3) Karya-karya yang Dihasilkan
- 4) Nilai-nilai yang Dapat Diteladani.

Tugas tersebut harus diselesaikan oleh masing-masing kelompok satu minggu kemudian. Dari sisi proses, penugasan tersebut telah membuat kelas menjadi aktif. Mahasiswa bekerja membentuk kelompok sendiri terdiri atas 3-4 orang, kemudian mereka berbagi tugas mencari sumber mengenai tokoh yang harus dideskripsikan dalam bentuk display dan kemudian dipresentasikan. Penyajian tugas dalam bentuk *powerpoint* atau *display* dari kertas karton. Setelah itu, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil temuannya dan

ditanggapi oleh teman-teman mahasiswa dari kelompok lainnya. Presentasi dapat berjalan lancar karena mahasiswa tampak telah siap dengan tugas yang diberikan.

Dari informasi yang dihimpun diperoleh penjelasan bahwa masing-masing anggota kelompok telah berpartisipasi secara aktif di dalam mencari sumber-sumber bacaan. Umumnya mereka lebih senang mencari sumber dari internet untuk tokoh-tokoh pendidikan dibandingkan dengan pergi ke perpustakaan. Alasannya, tidak banyak buku-buku yang tersedia di perpustakaan yang membahas pandangan atau pemikiran tokoh-tokoh pendidikan. Tokoh-tokoh pendidikan yang dibahas adalah Ki Hadjar Dewantara, Driyarkara, Muh. Syafei, A. Malik Fajar, K. H. Ahmad Dahlan, Comenius, John Locke, Froebel, John Dewey, dan Paulo Freire.

Secara keseluruhan mahasiswa telah menyelesaikan tugasnya di kelompok masing-masing sehingga tugas dapat dipresentasikan tepat waktu. Hal ini menunjukkan pula bahwa mahasiswa telah memahami dan melaksanakan nilai tanggung jawab untuk kesuksesan bersama. Walaupun pada bagian-bagian tertentu, ada mahasiswa yang membuat *display* dengan lengkap, tetapi ada pula mahasiswa yang membuat *display* dengan uraian/penjelasan yang minimalis. Untuk perbedaan tersebut, dosen memberikan balikan dan pujian di dalam kelas kepada kelompok yang telah bekerja dengan bersungguh-sungguh. Demikian pula, dosen memberikan penilaian yang berbeda pula: *display* yang lengkap dan indah memperoleh nilai tinggi yaitu 90 – 100, sedangkan *display* lengkap tetapi kurang indah mendapat nilai 80 – 89, dan *display* yang kurang lengkap hanya diberi nilai 70 – 79. Dari 10 *display* yang telah dinilai diperoleh hasil bahwa ada dua *display* yang memperoleh nilai 95, dan empat *display* memperoleh nilai 85 – 86, sedangkan dua sisanya hanya memperoleh nilai 75.

b. Hasil Refleksi Mahasiswa

Setelah masing-masing kelompok selesai mempresentasikan karyanya, setiap mahasiswa ditugaskan oleh dosen membuat refleksi pembelajaran yang telah dilakukan. Berikut ini adalah sebagian refleksi mahasiswa yang dimaksud:

“Saya senang ketika diberi tugas presentasi tokoh. Kelompok kami mencari sumber dari internet mengenai tokoh itu...soalnya di perpustakaan bukunya udah kuno-kuno dan gak ada tokoh pendidikan yang kami pilih. Jadinya, kami mencari di internet. Dengan penugasan ini kami jadi tambah akrab dan harus bertanggung jawab agar tugas ini sukses. ” (Sardi/W/28/11/12).

“Awalnya kami bingung mau ngapain, tapi setelah berdiskusi agak lama, kami putuskan mencari sumber bersama-sama, kan ini tanggung jawab bersama. Kami pergi ke perpustakaan pusat. Eee... di sana kami tidak mendapatkan bukunya. Terus kami pergi ke warnet. Syukurlah di sana ada banyak info tentang Kiyai Dahlan. Setelah itu, kami membuat *display* itu bersama-sama juga. Jadi, ingat dulu waktu buat mading. “ (Rino/W/28/11/12).

“Dari penugasan ini kami jadi ngerti ternyata banyak tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia yang hebat-hebat. Kami juga jadi tambah semangat mengerjakan tugas, karena bekerjanya bareng-bareng. Kuliah jadi tidak membosankan.” (Yoga/W/28/11/12).

Dari refleksi tersebut diperoleh hasil yang positif. Umumnya, mahasiswa merasa senang bahwa mereka diberi tugas membuat karya secara berkelompok. Mereka mencari sendiri tokoh pendidikan yang diinginkan untuk ditampilkan dan sumber-sumber rujukan terkait pemikiran dan karya-karya tokoh tersebut. Mereka juga yang merancang *display* yang akan ditampilkan di muka kelas. Mereka tidak mengeluh walaupun diberi tugas, justru mereka merasa penugasan itu bermanfaat bagi kebersamaan mereka. Jadi, dapat dinyatakan bahwa penanaman nilai tanggung jawab dalam diri mahasiswa telah dapat dilaksanakan dengan baik melalui perkuliahan Ilmu Pendidikan sub pokok bahasan Pemikiran dan Karya Tokoh-tokoh Pendidikan.

3. Penanaman Nilai-nilai Kerjasama dan Berbagi melalui Permainan “Amplop” dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan

Setelah selesai penugasan tokoh-tokoh pendidikan, dosen menyusun rencana perkuliahan yang mengintegrasikan nilai-nilai kerjasama dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan dengan Pokok Bahasan Kompetensi Guru Profesional melalui strategi Permainan “Amplop”.

Permainan “Amplop” dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok terdiri dari lima orang.
2. Masing-masing kelompok membuat yel-yel terlebih dahulu.
3. Masing-masing orang mendapat amplop yang berisi 3 macam potongan bidang yang tidak beraturan.
4. Setiap anggota kelompok ditugaskan untuk membentuk bidang kotak (bidang sama sisi) yang ukurannya sama dengan anggota yang lain.
5. Peserta hanya boleh menerima dan atau memberi potongan bidang pada temannya
6. Peserta dilarang berbicara baik lisan, tulisan maupun isyarat
7. Peserta dilarang mengambil milik temannya walaupun dia mengetahui bahwa potongan bidang milik temannya cocok untuk melengkapi bidang kotak miliknya.
8. Kelompok yang pesertanya sudah dapat membentuk kotak seluruhnya dengan sempurna dinyatakan sebagai pemenang.
9. Kelompok yang selesai menyelesaikan kotaknya mengakhiri permainan dengan meneriakkan yel-yel masing-masing untuk merayakan keberhasilannya.

Makna permainan ini sarat dengan nilai-nilai karakter, yaitu kerja sama, pentingnya komunikasi, nilai berbagi, taat pada aturan dan juga nilai kejujuran. Nilai-nilai tersebut sangat diperlukan oleh seorang guru profesional.

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu kompetensi guru profesional adalah kompetensi sosial. Seorang guru profesional harus dapat berkomunikasi dengan efektif dengan peserta didik, kolega dan masyarakat luas. Demikian pula seorang guru harus dapat bekerja sama dengan sesama guru untuk mencapai tujuan pendidikan/persekolahan. Seorang guru juga harus saling berbagi dengan sesama dan orang lain, baik berbagi ilmu, ketrampilan dan wawasan dan bimbingan untuk kebaikan peserta didiknya dan masyarakat pada umumnya. Seorang guru harus menjunjung tinggi kejujuran dalam segala ucapan dan tindakan di manapun ia berada. Seorang guru juga harus mentaati peraturan dan norma-norma hidup bermasyarakat yang telah ditetapkan bersama.

Di dalam proses permainan pada kelas PKO-A terjadi hal-hal sebagai berikut:

Ada 8 kelompok yang bermain: A, B, C, D, E, F, G dan H. . Pada awalnya peserta hanya diam dan saling lirik potongan kertas temannya. Beberapa detik kemudian ada peserta yang menggunakan bahasa isyarat dan mengambil milik temannya. Peneliti mencatatnya sebagai pelanggaran dan menegur peserta. Dari salah seorang peserta di kelompok E ada yang berinisiatif memberi teman potongan kertas miliknya. Setelah itu teman-teman yang lain mengikuti karena merasa bahwa temannya lebih membutuhkan potongan kertas itu dibanding dirinya, tetapi dia sendiri akhirnya tidak punya potongan kertas, karena tidak ada yang memberi. Setelah agak lama, barulah teman lainnya memberi potongan kertas sehingga dia sendiri dapat membuat kotak. Kelompok inilah yang pertama kali selesai menyusun 6 kotak kertas tersebut. Setelah selesai, kelompok meneriakkan yel-yelnya. Dengan demikian, kelompok E menjadi pemenang.

Setelah kelompok E selesai, masing-masing kelompok yang lain terpacu untuk menyelesaikannya sehingga akhirnya ada 6 kelompok yang dapat menyelesaikan permainan, sedangkan 2 kelompok yang lain tidak selesai disebabkan ada kesalahan dalam penyusunan dan pembagian potongan kertas.

Setelah permainan selesai, peserta diminta tanggapan dan merefleksikan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam permainan tersebut. Tanggapan dan refleksinya bermacam-macam, tetapi pada umumnya peserta telah menangkap dan merasakan pentingnya nilai kerja sama, komunikasi, dan saling berbagi di dalam kehidupan, terlebih bagi seorang guru.

Ketika ditanyakan kepada peserta: “Bagaimana rasanya tidak boleh berkomunikasi? Jawaban peserta sebagaimana berikut ini:

Ada 16 subjek yang ditanya dan umumnya menyatakan bahwa ada kesulitan dan perasaan tidak menyenangkan ketika tidak boleh berkomunikasi, baik secara lisan, maupun tulisan dan isyarat. Berikut ini adalah tabel komentar atau pernyataan subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Komentar Pemain “Amplop”

No	Sandi Subjek	Komentar/Pernyataan
1.	Rn	Bicara itu kebiasaan, jadi reflek karena tidak bisa <i>nahan</i> .
2.	Ad	Karena permainan kelompok jadi harus memberi masukan
3.	Im	Sulit mengakses informasi
4.	Rz	Sulit menyampaikan apa yang dirasakan
5.	Rd	Tidak bisa melaksanakan tugas
6.	Mr	Merasa hidup sendiri
7.	Zn	Canggung
8.	Al	Ada yang kurang
9.	Pr	Sepi
10.	Rb	<i>Lost contact</i>
11.	Sn	<i>Geregetan</i>
12.	Sr	<i>Deg-degan</i>
13.	Ml	Tidak bisa mengutarakan keinginan
14.	Sr	Terasa sangat hampa
15.	Sd	Takut tidak selesai
16.	Rm	Bagaimana teman mengerti keinginan kita?

Untuk aturan 2 bahwa peserta hanya boleh memberi, subjek mempunyai jawaban yang beragam, tetapi umumnya mereka sudah dapat menangkap apa makna dari aturan permainan tersebut. Sebab-sebab tindakan berbagi potongan bidang menurut subjek adalah sebagai berikut: agar pasangannya tidak terpecah-pecah, hanya memberi tak harap kembali, agar temannya berhasil membuat kotak, agar kelompoknya menang. Jadi, ada beragam perasaan yang diutarakan oleh para peserta yang intinya bahwa mereka memahami makna memberi atau berbagi. Hal itu lebih jelas lagi tampak dalam refleksi mahasiswa tentang manfaat permainan “Amplop” sebagai berikut:

- a. Melatih kesabaran
- b. Lebih berfikir logis dan kritis
- c. Melatih kerjasama
- d. Saling membantu

- e. Melatih konsentrasi
- f. Pentingnya komunikasi

Dari refleksi subjek terhadap permainan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek telah dapat memahami *moral knowing* dan *moral feeling* sekaligus juga *moral action* yang terkandung di dalamnya.

B. Pembahasan

1. Penanaman Nilai Tanggung Jawab

Sebagaimana telah dideskripsikan di muka, penanaman nilai tanggung jawab telah dilakukan di dalam proses perkuliahan Ilmu Pendidikan dengan mengintegrasikan nilai tanggung jawab ke dalam sub pokok bahasan “Sosok Guru Profesional”, khususnya nilai tanggung jawab ini dikaitkan dengan kompetensi kepribadian dan sosial seorang guru.

Tampaknya subjek penelitian telah mempunyai pemahaman moral, perasaan moral dan tindakan moral dalam hal tanggung jawab secara baik. Hal itu terlihat dari pernyataan subjek ketika dilihat *display* hasil kerja kelompok maupun ketika diwawancarai bahwa ketika mereka diberi tugas. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa selain upaya untuk menanamkan nilai tanggung jawab dalam diri masing-masing subjek, ada pula nilai lain yang mengiringinya yang dirasakan manfaatnya oleh subjek, yaitu adanya kebersamaan dan gotong royong untuk menyelesaikan tugas sehingga mereka menjadi lebih akrab dan memahami satu sama lain. Dalam praktiknya, nilai-nilai yang ditanamkan memang tidak berdiri sendiri, selalu ada nilai-nilai lain yang muncul sebagai dampak pengiringnya. Dapat pula nilai negatif yang muncul, tetapi dalam penelitian ini justru subjek merasakan dan mengalami adanya nilai-nilai positif yang muncul dalam pengalaman menyelesaikan tugas kelompok sehingga semakin memperkuat nilai-nilai dalam dirinya dan diharapkan hal ini akan membentuk karakter mulia masing-masing subjek.

Subjek penelitian adalah mahasiswa calon guru olah raga sehingga penanaman nilai tanggung jawab sangat relevan diberikan kepada mereka sebagai upaya memperteguh nilai-nilai yang sudah dimilikinya. Diharapkan karakter mereka yang sudah baik akan menjadi semakin baik, sedangkan yang

belum mempunyai kesadaran akan nilai tanggung jawab akan dapat belajar nilai-nilai karakter dalam penugasan kelompok tersebut.

2. Penanaman Nilai Kerjasama

Penanaman nilai kerjasama dengan media permainan “Amplop” merupakan sesuatu yang baru bagi subjek penelitian. Dari hasil pengamatan dan wawancara diketahui bahwa kerjasama dapat berjalan dengan baik bila ada komunikasi. Sesungguhnya, pentingnya komunikasi dan perlunya kerjasama adalah nilai-nilai inti yang terkandung di dalam permainan ini.

Setelah permainan “Amplop” dilaksanakan di dalam proses perkuliahan Ilmu Pendidikan pada mahasiswa prodi PKO dan PJKR disimpulkan bahwa penanaman nilai kerjasama telah berhasil melatih subjek untuk memahami, merasakan dan berbuat untuk mewujudkan nilai kerjasama di dalam mencapai tujuan bersama.

Permainan “Amplop” dapat menjadi simulasi untuk mengetahui keadaan subjek dalam mengimplementasikan nilai-nilai kerjasama, saling berbagi, dan pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehingga permainan ini merupakan media yang menarik bagi penanaman nilai-nilai karakter dan dapat diintegrasikan di dalam berbagai perkuliahan Matakuliah Dasar Kependidikan (MDK) yang lain, seperti Sosio-Antropologi Pendidikan, Bimbingan Konseling, dan lain-lain; tidak terbatas pada matakuliah Ilmu Pendidikan saja. Juga, penanaman nilai-nilai kerjasama dengan media permainan “Amplop” ini dapat pula dilakukan pada subjek penelitian dari berbagai program studi yang ada di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta. Walaupun demikian, *moral action* yang dilaksanakan baru sebatas permainan, belum dalam kehidupan yang luas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran nilai tanggung jawab yang diintegrasikan dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan telah berjalan dengan baik melalui penugasan membuat presentasi kelompok dengan pokok bahasan Pemikiran dan Karya-karya Tokoh-tokoh Pendidikan.
2. Proses pembelajaran nilai kerjasama telah berhasil diintegrasikan di dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan dengan pokok bahasan “Kompetensi Guru Profesional” dengan metode permainan “Amplop”.
3. Hasil pembelajaran nilai-nilai tanggung jawab dan kerjasama dapat dikatakan telah sesuai dengan yang diharapkan. Mahasiswa mengetahui adanya nilai-nilai positif dari tanggung jawab dan kerjasama yang harus diwujudkan untuk dapat menjadi guru yang profesional. Mahasiswa merasa senang dengan adanya tugas tersebut, mereka merasakan pentingnya tanggung jawab dan kerjasama, Selain itu, mahasiswa juga telah menunjukkan tindakan bertanggung jawab karena telah menyelesaikan tugas dengan baik.
4. Ada pula nilai-nilai lain yang muncul di dalam penugasan dan permainan tersebut, yaitu dapat saling mengenal lebih akrab, memperluas wawasan Ilmu Pendidikan dari berbagai sumber, perkuliahan menjadi lebih *asyik* dan dapat mengeluarkan kreativitas masing-masing untuk kesuksesan bersama.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disarankan bahwa perkuliahan Ilmu Pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai untuk mengembangkan karakter mahasiswa dapat dilaksanakan pada kesempatan yang lain dan pada program studi/fakultas lainnya di Universitas Negeri Yogyakarta.

Selain itu, proses perkuliahan terintegrasi ini dapat juga diterapkan untuk matakuliah pengembangan kepribadian (MPK) - MKU di UNY.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. 2006. *The Best School. – How Human Development Research should Inform Educational Practice*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Darmiyati Zuchdi. 2008. "Potret Pendidikan Karakter di Berbagai Jenjang Sekolah". *Proceeding*. Seminar dan Lokakarya Nasional Restrukturisasi Pendidikan Karakter. Yogyakarta: UNY. 29 Juli 2008.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Depdiknas .(2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dewey, John. (1916). *Democracy and Education*. Diambil pada tanggal 25 Februari 2010 dari [http://en.wikisource.org/wiki/Democracy and Education](http://en.wikisource.org/wiki/Democracy_and_Education).
- Dwi Siswoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Guttek, Gerald L. (1988). *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara – Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kirschenbaum, Howard. (1995). *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kneller, George F. (1971). *Introduction to The Philosophy of Education*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Noeng Muhadjir. (2003). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Tim Pendidikan Karakter. (2012). *Panduan Pendidikan Karakter dan Pengembangan Kultur di Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Pendidikan Karakter dan Pengembangan Kultur – LPPMP UNY.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1. Mahasiswa PKO FIK sedang serius membuat kotak dari potongan karton.



Gambar 2. Peneliti (Aninditya) sedang mencatat hasil observasi dalam permainan ‘Amplop’.



Gambar 3. Kelompok E sebagai pemenang permainan “Amlop”



Gambar 4. Klarifikasi nilai-nilai setelah bermain “Amlop”

PEDOMAN WAWANCARA I

NAMA :

NIM :

PRODI :

1. Apakah dosen memberikan penugasan di dalam perkuliahan? Penugasan apa saja?
2. Apakah ada penugasan mandiri? Apakah ada penugasan kelompok? Jelaskan masing-masing.
3. Apakah Saudara mengerjakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya? Apa saja usaha Saudara untuk memenuhi tugas tersebut?
Apa saja usaha kelompok Saudara untuk mensukseskan tugas bersama tersebut?
4. Apakah ada teman Saudara yang tidak berpartisipasi dalam kerja kelompok? Apa alasannya? Bagaimana perasaan Saudara dengan sikap teman tersebut?
5. Apakah Saudara merasa senang dengan adanya tugas tersebut? Jelaskan alasannya!
6. Apakah Saudara merasa terbebani dengan adanya tugas tersebut? Jelaskan alasannya!
7. Di mana saja Saudara/kelompok Saudara mencari sumber belajar? Jelaskan!
8. Menurut Saudara, apakah penugasan dosen mempunyai nilai positif bagi proses pembelajaran untuk menjadi seorang sarjana pendidikan? Nilai-nilai apa saja?

PEDOMAN WAWANCARA II

NAMA :

NIM :

PRODI :

KODE : P1

1. Apa yang Saudara rasakan ketika tidak boleh berkomunikasi dalam permainan amplop ini?
2. Apa yang Saudara rasakan ketika tidak boleh meminta potongan kartu teman kelompok?
3. Apa yang Saudara rasakan ketika tidak boleh mengambil potongan kartu teman kelompok?
4. Apa yang Saudara rasakan ketika hanya boleh memberi kepada teman kelompok?
5. Apakah Saudara senang melakukan permainan ini? Apa sebabnya?
6. Apa manfaat permainan amplop ini?
7. Apa pendapat Saudara terhadap permainan ini?
8. Apakah permainan ini mempunyai nilai positif bagi proses pembelajaran Saudara untuk menjadi seorang sarjana pendidikan? Nilai-nilai apa saja?

PEDOMAN OBSERVASI I

No	Item	Hasil Observasi
1.	Ada peserta yang berbicara	Ya/tdk
2.	Ada peserta yang menggunakan bahasa isyarat	Ya/tdk
3.	Ada peserta yang mengambil potongan kartu milik orang lain	Ya/tdk
4.	Ada peserta yang memberi kartu kepada teman lain	Ya/tdk
5.	Ada peserta yang meminta potongan kartu teman dengan bahasa isyarat	Ya/tdk
6.	Peserta yang tidak aktif (diam saja)	Ya/tdk
7.	Peserta yang membuatkan kartu teman yang lain	Ya/tdk
8.	Peserta yang menggaruk-garuk kepala tanda bingung /kesulitan mencapai target	Ya/tdk
9.	Peserta yang menunjukkan perasaan senang setelah dapat mencapai target	Ya/tdk
10.	Semua peserta dapat menyelesaikan permainan	Ya/tdk
11.	Semua peserta menunjukkan perasaan senang setelah semua anggotanya mencapai target	Ya/tdk